

PENGARUH KARYA SYEKH NAWAWI AL- BANTANI DALAM TRADISI KAJIAN KITAB KUNING (KITAB KLASIK) DI PESANTREN BUNTET

Moh. Abid Mabrur

Fakultas Ada, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mai: mohabidmabrur@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan pendidikan Islama tertua di Nusantara dan tetap berkembang hingga saat ini, Kitab kuning menjadi obyek kajian utamanya. Di antara kitab-kitab yang dikaji secara mendalam di pondok pesantren adalah karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan ulama asal Indonesia yang mampu menghasilkan karya yang fenomenal sehingga dijadikan kitab rujukan keilmuan Islam. Penelitian yang dilakukan ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh Syekh Nawawi yang terdapat di pesantren Buntet. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana biografi dan perjalanan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani , Apa karya-karya syekh Nawawi al-Bantani dan jaringan intelektualnya, dan bagaimana pengaruh karya-karya syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di pesantren Buntet. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan empat tahapan, yaitu Heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya yang dihasilkan Syekh Nawawi menjadi kitab yang dijadikan kajian di berbagai pesantren, salah satunya pesantren Buntet. Dalam mengkaji kitab karangan Syekh Nawawi banyak pengaruh yang diberikan seperti ringannya sajian yang diberikan.

Kata Kunci: Syekh Nawawi al-Bantani, Kitab Kuning, Pesantren Buntet.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari Bahasa

Tamil¹ yang berarti guru mengaji selain itu ada yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* yang berasal dari akar kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Di luar pulau Jawa lembaga ini disebut dengan nama-nama lain, seperti , surau (di Sumatra Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain).²

Banyak sekali kitab klasik yang dikaji oleh para santri (sebutan seorang yang belajar di pondok pesantren) yang membahas tentang Fiqih, Tasawwuf, Tauhid, Tafsir, Hadis dan lain-lain. Kitab karangan dari para ulama dari Timur tengah ataupun ulama lokal yang memang memiliki keahlian dalam mengarang kitab dengan dalil yang sahih, sehingga kitab-kitabnya menjadi rujukan dalam hukum-hukum Islam.

Syekh Nawawi al-Bantani berperan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam tradisi kitab klasik yang sampai sekarang masih digunakan dan dipertahankan di pendidikan pesantren termasuk pondok pesantren Buntet, karena kitab klasik adalah salah satu ciri khas dan tergolong sebagai material dari pesantren. Oleh karena itu penulis membatasi persoalan pada pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di Pesantren Buntet.

Jika ditinjau dari konsep kitab kuning, kitab kuning dan pesantren tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa saling meniadakan, bagaikan mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya yang tidak terpisah dan saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang *urgent*, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren, di samping kyai, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren, kitab kuning memang sangat dominan. Ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia sebagai tolak ukur keilmuan dan sekaligus keshalehan.³

Banyak kontribusi dari hasil pemikiran Syekh Nawawi di dunia pesantren dalam bidang keilmuan yang membahas tentang tauhid, fiqih, tasawwuf, dan tafsir yang memang benar-benar *urgent* dalam kehidupan para santri dan untuk bisa memperluas pemikiran para santri dalam ilmu syariat. Tidak hanya di Indonesia,

¹ Diantara bahasa-bahasa Dravida lainnya merupakan bahasa yang unik, terlepas dari lebih dari 50 juta penuturnya di Tamil nadu. Penutur bahasa Tamil juga banyak ditemukan di Srilangka (wilayah Jafna dan Trincomalee) Malaysia, Singapura, Myanmar, Indonesia (terutama wilayah Sumatera Utara) Afrika Selatan, Fiji dan Mauritius.

² *Ensiklopedi Islam*, jilid 4 hal;99, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001

³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 38.

pemikiran Syekh Nawawi pun sampai pada Universitas al-Azhar, karena memang Syekh Nawawi tidak dikenal hanya di Indonesia saja tetapi sampai ke manca negara.

Syekh Nawawi lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230H. Ia wafat pada usia 84 tahun, yaitu pada 25 Syawwal 1314/1897 M, di tempat kediamannya yang terakhir, kampung Syi'ib Ali, Mekkah. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'ala, Mekkah, berdekatan dengan makam Ibn Hajar dan Siti Asma bin Abu Bakar Siddik. Beliau wafat saat sedang menulis sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan tentang *Manhaj At-Tholibiinnya* Imam Yahya bin Syaraf bin Mura Bin Hasan bin Muhammad bin Ammah bin Hujam an-Nawawi.⁴

Dari pemikirannya, Syekh Nawawi memiliki pendirian yang khas, di antaranya yaitu dalam menghadapi pemerintah kolonial, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun demikian beliau anti untuk bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka pada mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa-jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Dalam bidang syariat, ia mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan kias. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat Imam Syafii. Mengenai ijtihad dan taqlid, ia berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid yang mutlak adalah Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki.

Di antara karangan Syekh Nawawi al-Bantani adalah dalam bidang tafsir kitab *Tafsir al-Munir*. Dalam bidang hadis kitab *Tanqih al-Qoul*, dalam bidang tauhid di antaranya kitab *fath al-Majid (syarah ad-Durr al-Farid fi at-Tauhid)*.⁵ dan masih banyak lagi dari cabang ilmu agama lainnya.

Semasa hidupnya, ia memang lebih lama menetap di tanah suci karena ketertarikannya untuk menuntut ilmu di sana. Ia menuntut ilmu kepada ulama yang berasal dari Mekkah dan juga kepada ulama asal Indonesia yang menetap di Mekkah. Setelah ia lama menetap di Mekkah ia pun mengajar dan menjadi mufti sehingga dijuluki ulama Hijaz. Tidak hanya itu ia juga sempat menjadi imam di Masjidil Haram, karena memang ia memiliki peran besar di Mekkah. Tetapi di Indonesia sendiri tak lepas dari pengaruhnya yang besar di dunia pesantren, maka memang pantas Syekh Nawawi dijuluki Bapak Kitab Kuning Indonesia.

⁴ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003). Hal.290

⁵ *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, *Op. Cit.* Hal. 24.

Dengan keputusannya untuk menetap di Makkah, Syekh Nawawi tinggal di lingkungan Shi'ib Ali, di mana banyak dari rekan-rekannya sesama sebangsa menetap, terletak sekitar 500 meter dari Masjid al-Haram. Ia tinggal di sebelah rumah Sheikh Arsyad Batavia dan Syekh Syukur'Alwan.⁶ Dengan menetap di situ ia beranggapan bahwa agar bisa lebih mudah menjalani ibadah di Masjidil Haram dan mengikuti kegiatan belajar atau mengaji bersama para ulama asal Makkah, karena memang daerah Shi'ib Ali dekat Masjidil Haram.⁷

Adapun guru-guru beliau yang ada di Makkah adalah sebagai berikut: Syekh Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid ad-Daghastani.⁸

PEMBAHASAN

Banten merupakan daerah yang berpotensi untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki nilai religiusitas tinggi. Hal ini telah terjadi bahkan sejak Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang berperan sangat penting dalam proses pendirian Kesultanan Banten. Bahkan, perjuangan Syarif Hidayatullah tidak berhenti sampai di situ. Beliau kemudian memerintahkan kepada anaknya yang bernama Sultan Hasanuddin untuk melanjutkan perjuangan beliau.⁹ Pada masa kekuasaan Sultan Hasanuddin inilah, Kerajaan Banten berhasil menjadi salah satu kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki kekuasaan di daerah Banten dan sekitarnya.¹⁰

Syekh Nawawi al-Bantani lahir pada tahun 1230 H /1814 M, di sebuah desa bernama Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang yang pada saat itu masih termasuk dalam Provinsi Jawa Barat.¹¹ Beliau merupakan putra pertama dari tujuh

⁶ Asep Muhamad Iqbal, *understanding jews and christians in the qur'anic commentary of syekh nawawi banten (1813-1897)*, 2003, hal.36

⁷ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, (Yogyakarta, Pusaka pesantren, 2009) hal. 39

⁸ *Ibid.*

⁹ Sultan Hasanudin merupakan keturunan Sunan Gunung Jati.

¹⁰ Daerah-daerah kekuasaan Kesultanan meliputi:Lampung, Banten dan sekitarnya, lihat (ridwanaz.com, *Sejarah Agama Islam di Indonesia \ Kerajaan Banten*) pada tanggal 19/06/2016

¹¹ Samsul Munir Amin. Op.cit. hal.

bersaudara. Adapun nama adik-adiknya secara berurutan antara lain yaitu Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Syakilah dan Syahriyah¹²

Ayahanda Syekh Nawawi merupakan putra seorang ulama sekaligus juga penghulu dari Tanara bernama K.H. Umar.¹³ Beliau dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki pengetahuan Islam yang baik dan berkepribadian alim. Karena sosoknya yang alim itulah, K.H. Umar ditawarkan menjadi penghulu di Desa Tanara oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Mendapatkan tawaran tersebut, K.H. Umar pun menyetujuinya dengan pertimbangan bahwa mungkin saja Belanda bisa menjajah Bangsa Indonesia dan berbuat seenaknya. Oleh karena itu jabatan penghulu tersebut diterimanya dengan beralasan agar dapat mengontrol kebijakan negara terutama yang berkaitan dengan Islam dan kaum muslimin.¹⁴

Silsilah genealogi Syekh Nawawi al-Bantani dari ayahnya inilah, beliau terhubung dengan Nabi Muhammad SAW sebagai garis keturunan ke 30.¹⁵ Selain itu, Syekh Nawawi juga memiliki garis keturunan dengan Sultan Hasanuddin atau Pangeran Sabakingking atau Sultan Hasanudin yang merupakan Sultan pertama Banten.

Ibu Syekh Nawawi yang bernama Nyai Zubaidah merupakan keturunan Kesultanan Banten. Melalui nasab Nyai Zubaidah inilah Syekh Nawawi memiliki garis keturunan dengan Muhammad Singaraja.¹⁶ Berdasarkan silsilah genealogi dari ayah maupun ibunya, Syekh Nawawi bisa dikatakan sebagai seorang ulama keturunan dari Kesultanan Banten dan Kerajaan Cirebon.¹⁷

Syekh Nawawi wafat pada tahun 1314 H/1897 M dan dimakamkan di Pemakaman Ma'la. Makam beliau berada di samping makam Khadijah ra dan Asma binti Abu Bakar. Selain itu, makam beliau juga diapit di samping sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Zubair¹⁸

¹²Asep Muhamad Iqbal, *Understanding Jews and Christians in the Qur'anic Commentary Of Syekh Nawawi Banten (1813-1897)*, (2003:15-18).

¹³Penghulu adalah seorang yang memimpin urusan agama

¹⁴Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka ulama, (2015:53).

¹⁵Lihat di lampiran Untuk mengetahui dengan lebih jelas silsilah Syekh Nawawi dari keturunan ayahnya

¹⁶Sri Mulyati, *Sufism In Indonesia: Nawawi Al-Banteni's Salalim Al-Fudala', A Thesis Institute of Islamic Studies McGill University Montreal*. (P.Q. Canada. September 1992) hal.41.

¹⁷*Ibid.* Hal. 9

¹⁸Asep Muhamad Iqbal, *Opcit*, hal.:35.

Pendidikan religius Syekh Nawawi tidak terlepas dari peran sang ayah yang juga menjadi pengasuh pondok pesantren di Desa Tanara. Materi pelajaran yang selalu KH. Umar berikan kepada muridnya, juga diberikan kepada anaknya tersebut. Pendidikan agama yang diterima oleh Syekh Nawawi dimulai sejak usianya masih berumur lima tahun. Pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya tersebut antara lain syariat Islam, Al-Quran serta Bahasa Arab. Dalam materi pelajaran Al-Qur'an, K.H. Umar memberikan penekanan kepada hapalan surat-surat pendek seperti *Juz 'Amma*.¹⁹

Lebih dari itu, Asep Muhammad Iqbal menuturkan bahwa pendidikan yang diterima oleh Syekh Nawawi beserta saudara-saudaranya yang lain seperti pelajaran Bahasa Arab, dogma Islam (*ilm al-kalam*), yurisprudensi Islam (*fiqh*), dan tafsir Al-Quran (tafsir).

Saat Syekh Nawawi memasuki usia 8 tahun, ayahnya memerintahkan dia bersama saudaranya yang lain yaitu Tamim dan Said untuk melanjutkan belajar kepada Kyai Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten. Sebelum keberangkatannya, Syekh Nawawi diberikan pesan bahwa mereka tidak boleh pulang sebelum kelapa yang ditanam oleh ibunya berbuah.²⁰

Setelah menyelesaikan proses pendidikannya kepada Kyai Sahal, Syekh Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf²¹ yang berada di daerah Purwakarta dekat dengan Karawang. Setelah merasa cukup lama belajar, Syekh Nawawi pun mengirimkan surat kepada keluarganya. Isi surat itu menjelaskan tentang keberadaannya dan menanyakan perihal pohon kelapa yang ditanam ibunya.

Sebelum dinyatakan berhak untuk menuntut ilmu di pesantren tersebut, Syekh Nawawi beserta saudaranya diseleksi. Hasil seleksi yang dilakukan pun berhasil dinyatakan lulus dengan predikat sangat baik. Atas keberhasilan Syekh Nawawi dan saudara-saudaranya inilah, sang Kyai mengatakan bahwa mereka tidak perlu belajar di pesantren tersebut. Bahkan sang kiai menganjurkan kepada mereka untuk segera pulang karena pohon kelapa yang ditanam oleh orang tuanya

¹⁹*Ibid*

²⁰Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka ulama, 2015) hal.56.

²¹Raden haji Yusuf adalah salah satu ulama yang terkenal di daerah Purwakarta, beliau lahir di Bogor pada tahun 1709 M. Ia adalah keturunan dari keraton Padjajaran, ia adalah anak dari Kanjeng R. Arya Djayanegara yang menjabat bupati Bogor dan Karawang pada aban ke-17, guru Raden Haji Yusuf adalah Pangeran Diponegoro (Syekh Cempaka Putih). Raden Haji Yusuf menetap di Purwakarta, rumahnya sekarang menjadi mihrab masjid agung Purwakarta. Lihat (dudu-Tasikmalaya.blogspot.com)

sudah berbuah. Berdasarkan perintah Sang Guru, ketiga bersaudara itu akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa kita simpulkan bahwa Syekh Nawawi belajar di pesantren selama 6 tahun. Hal ini berdasarkan proses menanam pohon kelapa hingga berbuah membutuhkan waktu kurang lebih selama 6 tahun.²²

Sepulangnya dari pesantren, Syekh Nawawi ikut serta mengurus pesantren milik ayahnya. Atas keikutsertaannya tersebut, pesantren ayahnya semakin ramai didatangi oleh masyarakat dan semakin terkenal. Hal itu dikarenakan metode yang digunakan Syekh Nawawi tidak hanya mengajar tapi juga menyelenggarakan diskusi terbuka untuk memecahkan masalah-masalah seputar keagamaan. Dalam diskusi terbuka itulah banyak masalah yang ditanyakan oleh para santri kepada Syekh Nawawi. Beliau pun mampu memecahkan semua masalah yang ada sehingga, beliau menjadi semakin terkenal dan dikagumi kealimannya.

Pada saat ayahnya meninggal, Syekh Nawawi menggantikan posisi ayahnya sebagai pimpinan pesantren. Karena hal tersebut sudah dianggap lumrah di kalangan keluarga kyai atau pesantren untuk mewariskan estafet perjuangan kepada anak laki-laki terutama anak tertua yang kemudian bertanggung jawab untuk memimpin pesantren.²³ Di bawah kepemimpinan Syekh Nawawi, pesantren semakin maju dan berkembang. Meskipun, Syekh Nawawi memimpin pesantren hanya sekitar dua tahun, sampai kemudian ia memutuskan untuk pergi haji ke tanah suci.²⁴ Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya, Syekh Nawawi pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji pada usia 15 tahun.

Azyumardi Azra mengatakan pada abad ke-16 jumlah Muslim yang berdatangan ke Haramayn dari berbagai daerah Muslim terus meningkat. Mereka yang datang ke Haramayn tidak hanya para ulama dan para penuntut ilmu saja, justru kebanyakan dari mereka merupakan para jamaah yang ingin menunaikan kewajiban ibadah haji dan berniat untuk berziarah ke makam Nabi.²⁵ Berbekal niat untuk menunaikan ibadah Haji, Syekh Nawawi pun pergi ke Mekah untuk menyempurnakan ibadahnya sebagai seorang muslim yang baik, meskipun umurnya pada saat itu masih terbilang sangat muda.

Berdasarkan kondisi di atas, benar adanya mengapa ulama dan penuntut ilmu yang belajar dan mengajar di Haramayn pada umumnya mempunyai suatu

²²Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2009) hal.22.

²³Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit. Tradisi Pesantren*, hal. 102.

²⁴Ibid. hal.23

²⁵Ibid., hal.73

pandangan dan wawasan keagamaan yang lebih luas dari pada mereka yang bertempat di kota-kota muslim lainnya.²⁶

Selain untuk menunaikan ibadah haji, kaum muslim yang berdatangan ke Haramayn juga bertujuan untuk menuntut ilmu atau mengabdikan dirinya untuk melayani tempat-tempat suci. Tak hanya itu, mereka juga bertujuan untuk berdagang, di antara mereka ada yang menetap secara permanen atau juga berpindah-pindah.²⁷

Hal ini juga yang melatarbelakangi kepergian Syekh Nawawi ke Haramayn. Beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi untuk menuntut ilmu dari para ulama asal Haramayn, setelah menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, Sekitar tahun 1833, Syekh Nawawi kembali ke kampung halaman dengan bekal ilmu pengetahuan Islam yang luas. Melihat Syekh Nawawi muda yang ‘alim ini ternyata telah berhasil menarik simpati anak-anak muda di komunitasnya untuk mengenal lebih dekat dan belajar darinya.

Perjalanan kembali Syekh Nawawi menuju Haramayn itu dilakukan sebagai seorang penuntut ilmu yang sedang berupaya menjaga kebebasan intelektual di pusat dunia Islam tersebut. Beliau juga enggan untuk menjadi seorang penghulu yang menurut pandangan politik dianggap sebagai pihak yang pro terhadap kebijakan kolonial Belanda. Sedangkan di sisi yang lain, ia menganggap bahwa ayahnya itu hidup dengan mengharapkan sesuatu dari orang lain.²⁸

Tidak ada kegiatan lain bagi Syekh Nawawi muda selain belajar dan mengajar. Hal ini dilakukannya selama dua dekade. Selama itu pula, Syekh Nawawi memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan materi pelajaran baik di rumah maupun di masjid. Selain itu, beliau juga mengajar santri di pesantren tradisional Islam milik ayahnya. Namun hal ini dianggap sebagai suatu ancaman oleh pihak kolonial Belanda. Karena itulah, pengawasan ketat yang diberikan kepada Syekh Nawawi pun terus meningkat. Hal inilah yang membuat Syekh Nawawi merasa tak nyaman tinggal di daerahnya sendiri.²⁹

Tidak lama dari kepulangannya dari tanah suci, Syekh Nawawi dinikahkan dengan seorang gadis sholehah asal Tanara yang hidup satu halaman dengan Syekh Nawawi. Gadis itu bernama Nyai Nursimah, perjodohan tersebut didukung penuh

²⁶Ibid., hal.59

²⁷Ibid., hal.74

²⁸Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramayn ke Nusantara*,(Jakarta, Kencana, 2006) hal.116

²⁹Abd. Rachman, *Nawawi al-Bantani: an Intellectual Master of The Pesantren Tradition*, *Studia Islamika*, Volume 3, Number 3, 1996, hal. 87

oleh ibu Syekh Nawawi yaitu Nyai Zubaidah. Melalui pernikahannya inilah, Syekh Nawawi dan Nyai Nursimah dikaruniai tiga anak yang bernama Nafisah, Mariam dan Rubiah.³⁰

Nyai Zubaidah meninggal dunia mendahului Syekh Nawawi. Setelah meninggalnya sang istri, Syekh Nawawi pun kemudian menikah untuk yang kedua kalinya. Pada pernikahan keduanya ini, beliau memutuskan untuk menikahi gadis asal kampung al-Jawi yang bernama Hamdanah. Dari pernikahan keduanya ini, beliau dikaruniai dua anak yaitu yang bernama Abdul Mu'thi dan Zahra.³¹

Meskipun telah memiliki keluarga yang utuh, Syekh Nawawi tetap tidak bisa menghilangkan ketidaknyamanannya tinggal di tanah air. Beliau merasa tanah air sudah dikuasai oleh Belanda termasuk Banten. Apalagi setelah kepulangannya dari Mekkah, pergerakan Syekh Nawawi semakin dipantau sehingga Syekh Nawawi merasa tidak bebas dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya.

Hingga pada akhirnya, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke tanah suci dan menetap di sana pada sekitar tahun 1855. Hal ini beliau lakukan untuk bisa mengembangkan ilmunya bersama para ulama lainnya asal Indonesia yang juga berada di tanah suci. Tanah suci pada waktu itu dianggap sebagai referensi keilmuan para ulama asal Indonesia yang memilih untuk menetap dan mengajar di Tanah suci.

Setelah memutuskan untuk menetap di Mekkah, Syekh Nawawi pun kemudian tinggal di lingkungan Shi'ib Ali, di mana banyak dari rekan-rekannya dari Indonesia juga menetap di sana. Lingkungan ini terletak sekitar 500 meter dari Masjid al-Haram, sehingga beliau lebih mudah mengakses Masjidil Haram. Rumah beliau tinggal tepat berada di sebelah rumah Sheikh Arsyad Batavia dan Syekh Syukur'Alwan.³²

“Selama 30 tahun tidak henti-hentinya Nawawi aktif di Mekkah untuk menyempurnakan pengetahuannya sendiri tentang ilmu pengetahuan Islam di setiap jurusan dan sebagai pemimpin, guna melicinkan jalan belajar bagi orang Jawa.”³³

Syekh Nawawi menuntut ilmu kepada para gurunya kurang lebih selama 30 tahun terhitung sejak tahun 1830 M sampai pada tahun 1860 M. Akan tetapi, pada tahun 1833 Syekh Nawawi sempat kembali ke tanah kelahirannya. Meskipun tidak

³⁰Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka ulama,2015) hal.74.

³¹*Ibid*

³²Asep Muhamad Iqbal, *opcit*, hal.36

³³Samsul Munir Amir, *Sayyid Ulama Hijaz*, (Yogyakarta , Pustaka Pesantren, 2009) hal39.

lama kemudian, beliau kembali ke tanah suci.³⁴ Setelah berada kembali di Makkah dan Madinah, Syekh Nawawi melakukan perjalanan intelektual ke Syria. Hal ini dimotivasi dari sebuah hadits yang menerangkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Hadits inilah yang membuatnya selalu merasa kekurangan menimba ilmu. Karakter Syekh Nawawi yang berpandangan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban yang paling utama dalam kehidupannya.³⁵

Berikut ini beberapa nama guru Syekh Nawawi di Tanah Suci antara lain: Syekh Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid ad-Daghastani³⁶

Berdasarkan latar belakang pendidikannya yang diperolehnya dari para guru besar asal Makkah dan wilayah Timur Tengah lainnya, Syekh Nawawi menjadi pengajar dan sangat bersemangat untuk memberikan pengajaran agama, sehingga namanya cukup berpengaruh terutama dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam di Makkah. Pada puncak karirnya, Syekh Nawawi menjadi seorang guru besar di Masjidil Haram dengan jumlah murid lebih dari 200 orang dari berbagai negara. Karena pada saat itu Masjidil Haram adalah satu-satunya perguruan tinggi yang ada di Makkah. Sehingga muridnya pun berasal dari beberapa negara.³⁷ Kebanyakan dari mereka berasal dari Indonesia yang memang telah lama mengenal kebesaran nama Syekh Nawawi sejak beliau masih ada di kampung halamannya. Syekh Nawawi pun mampu menguasai berbagai bidang ilmu agama dan cabang-cabangnya. Semakin lama, jumlah muridnya pun semakin bertambah banyak.

Ketawadhuan Syekh Nawawi ini diceritakan oleh Snouck Hurgronje yang datang dan menemui Syekh Nawawi. Menurut Syekh Nawawi, beliau hanyalah debu yang lekat pada orang-orang yang menimba ilmu di Masjidil Haram, tempat di mana para ulama dari Makkah mengajar di situ. Seringkali Syekh Nawawi merasa tidak pantas untuk mengajar di sana karena keadaan dan pakaiannya yang sederhana. Meskipun kemampuannya dianggap lebih mumpuni daripada pengajar Masjidil Haram. Akan tetapi Syekh Nawawi enggan untuk mengajar di Masjidil Haram.³⁸

³⁴Ibid.

³⁵Abdurrahman Mas'ud, *op.cit*, hal.112.

³⁶Ibid.

³⁷Samsul Munir Amir, *opcit*, hal. 42.

³⁸Asep Muhamad Iqbal, *Opcit*. hal.40

Meskipun Snouck Hurgronje telah menceritakan tentang ketawadhuhan Syekh Nawawi. Kita tentu belum bisa mengambil kesimpulan begitu saja. Namun setelah dilihat dalam kehidupannya sehari-hari maka terbukti memang beliau adalah pribadi yang rendah hati. Beliau menerima cara orang-orang Jawa yang dilakukan dengan mencium tangannya hanya sebatas untuk menghormati ilmu saja. Beliau juga memberikan nasehat jika diminta seputar masalah fiqh. Dalam pergaulan pun beliau tidak pernah ingin mendominasi justru beliau lebih banyak mengikuti. Dalam kegiatan diskusi ilmiah pun, beliau tidak ingin memulainya jika tidak didorong atau tidak ada orang lain yang mendorongnya.³⁹

Untuk bisa mengajar di Masjidil Haram sebenarnya tidak mudah. Hal ini karena untuk bisa terpilih sebagai tenaga pengajar di sana harus melalui proses seleksi yang ketat meliputi penguasaan ilmu dan legalitas penguasa hijaz atau Syekh senior di Masjidil Haram. Sehingga para pengajar di sana tentu memiliki kedekatan khusus dan keilmuan yang mumpuni.

Meskipun demikian Syekh Nawawi tidak pernah menampakkan bahwa dirinya itu adalah orang yang alim. Bahkan pakaian yang dikenakannya pun sangat sederhana. Berbeda dengan kebanyakan ulama Hijaz yang mengajar di Masjidil Haram yang selalu memakai jubah kebesarannya yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki ilmu yang tinggi atau alim.

Apa yang ditonjolkan oleh Syekh Nawawi ternyata bertolak belakang dengan kebiasaan banyak ulama di sana. Hal ini membuat banyak ulama Hijaz sempat meragukan ilmu yang dimiliki olehnya. Hingga pada suatu ketika, ada seorang ulama yang penasaran untuk mengenal lebih jauh sosok Syekh Nawawi.

Syekh Nawawi menjadi warna tersendiri yang sangat menarik perhatian banyak para penuntut ilmu yang tidak hanya berasal dari penduduk lokal Mekkah tapi juga dari banyak negara lainnya. Aktivitas Syekh Nawawi dalam memberikan pelajaran kepada para muridnya digunakan dengan metode yang efektif sebagai dakwah Islamiyah. Hal ini pun dibuktikan dengan banyaknya murid Syekh Nawawi yang berhasil dalam bidang pemikiran. Beberapa nama muridnya adalah sebagai berikut:

K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Khalil (Bangkalan, Madura), K.H. Asy'ari , K.H. Nahjun , K.H. Asnawai , K.H Abdul Ghafar , K.H. Tubagus Bakri, Kyai Mahfudz Termas, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Ilyas dari Kampung Teras, K.H. Wasith, K.H. Tubagus Ismail , K.H. Ahmad Dahlan, Kyai Abdussatar ad-Dahlawi⁴⁰

³⁹Karel A. Steenbrink, *opcit.* hal.119

⁴⁰Samsul Munir Amir, *opcit.* Hal.96.

Nama-nama tersebut di atas adalah nama beberapa murid Syekh Nawawi yang menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dalam dakwah Islam dan dalam dunia pendidikan Islam terutama pendidikan Islam di pesantren. Pemikiran mereka pun hingga saat ini masih dikembangkan oleh para murid dan penerusnya masing-masing.

Maka bisa disimpulkan bahwa keberhasilan pola dakwah Syekh Nawawi yang dilakukan dengan cara transfer keilmuan tidak bisa dianggap remeh. Karena hal ini ternyata memberikan dampak yang sangat besar terutama bagi para masyarakat umum.⁴¹

Pada awalnya Syekh Nawawi memiliki waktu yang cukup longgar untuk mengajar selama 15 tahun. Akan tetapi setelah melewati masa 15 tahun itulah, pekerjaannya sebagai seorang pengarang membuatnya tidak memiliki waktu yang bebas untuk mengajar. Beliau setiap pagi antara pukul 07.30 hingga pukul 12.00 selalu memberikan tiga materi kuliah yang disusun untuk memenuhi kebutuhan para muridnya.⁴²

Dari kegiatan menulis itulah, Syekh Nawawi berhasil menuliskan karya-karya yang fenomenal dan bermanfaat bagi para penuntut ilmu agama hingga saat ini. Beliau menulis kitab tidak hanya menyoroti pada satu cabang ilmu saja melainkan pada beberapa cabang ilmu yang memang dibutuhkan bagi setiap umat Islam. Mulai dari cabang ilmu Tauhid, Fiqih, Tasawwuf hingga Tafsir.

Syekh Nawawi menghasilkan karya-karyanya yang luar biasa dalam bidang tafsir, fiqh, sastra dan bahasa Arab atau yang biasa disebut dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf* dalam lingkungan pesantren, tasawwuf, serta ilmu kalam yang khusus mempelajari tentang keesaan Allah. Selain itu, beliau juga menulis banyak buku yang berhubungan dengan sejarah pada masa Nabi Muhammad.

Menurut penelusuran penulis, karya tulis yang telah dihasilkan oleh Syekh Nawawi sebanyak kurang lebih 41 judul buku. Buku-buku ini telah tersebar luas baik di Indonesia maupun di dunia Islam lainnya. Berikut ini penjelasan detail karya Syekh Nawawi dengan berbagai tema, yaitu sebagai berikut:

Salah satu hasil karya Syekh Nawawi yang juga fenomenal adalah karyanya yang berjudul “*Tafsir al-Munir li Ma’alim at-Tanzil atau Marah Labid Tafsiran-Nawawi.*” Kitab tafsir yang memiliki ketebalan sebanyak 985 halaman ini pun dibagi menjadi dua jilid. Sebelum kitab ini diterbitkan, Syekh Nawawi memperlihatkan manuskripnya kepada para ulama untuk diteliti dan diberi

⁴¹Ibid,hal.86.

⁴²Ibid, hal. 118.

komentar. Hingga pada akhirnya, kitab tersebut selesai ditulis pada tahun 1888/Rabiul Awwal 1305 dan diterbitkan di Kairo pada tahun yang sama.

Berikut ini beberapa karya Syekh Nawawi antara lain sebagai berikut:

a. Fiqh

1. *Al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at.*
2. *Al-Tausyih: Syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib.*
3. *Nihayah al-Zain: Syarah 'ala Qurratu al-Ain bi Muhimmati al-Diin.*
4. *Sullam al-Munajat: Syarah 'ala Safinat al-Shalat.*
5. *Fatkhu al-Mujib: Syarah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manasik.*
6. *Kasyifat al-Saja: Syara 'ala Safinat al-Naja.*
7. *Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain.*
8. *Suluk al-Jaddah: Syarah 'ala Risalah al-Muhimmah bi lam'ati al-Mafadah fi Bayani al-Jum'ati wa al-Mu'addah.*
9. *Quut al-Habib al-Gharib:*
10. *Fatkhu Arifin.*

b. Tasawwuf

1. *Sulam Al-Fudhala: Syarah 'ala Mandzumat al-Adzkiya.*
2. *Muraqi al-Ubudiyyah: Syarah 'ala Bidayat al-Hidayah.*
3. *Nashaih al-Ibad: Syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad.*
4. *Mirqatu Shu'udi Tashdiq: Syarah 'ala Sullam al-Taufiq.*
5. *Dzariatul Yaqin 'ala Umami al-Barahin.*
6. *Al-Riyadhul Fauliyyah.*

c. Teologi

1. *Nur Al-Dhalam: Syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam.*
2. *Fatkhu al-Majid: Syarah 'ala Darul Farid fi al-Tauhid.*
3. *Al-Aqdu Samin: Syarah 'ala Mandzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bi al-Fatkhu Mubin.*
4. *Bahjatu al-Wasail: Syarah 'ala al-Risalah al-Jami'ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa al-Tashawuf.*
5. *Tijan Al-Durari: syarah 'ala Al-Alim Al-Allamah Syaikh Ibrahim Al-Bajuri fi Tauhid.*
6. *Qamiut Tughyan: Syarah 'ala Mandzumat Syu'ab al-Iman.*
7. *Al-Futuhatu al-Madaniyah: Syarah 'ala Syu'abu al-Imaniyah.*
8. *Qathru al-Ghais: Syarah 'ala Masail Abu Laits.*
9. *An-Nahjah al-Jayyidah li halli Naqawati al-Aqidah.*
10. *Hilyatus Shibyan 'ala Fatkhurrahman.*
11. *Mishbahu al-Dhulam 'ala al-Hikam.*

12. *Syarah al-alamah al-Kabir 'ala Mandzumati al-Alim al-Amilwal Khabir al-Kamil al-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi al-Dimyathi al-Lati allafaha fi al-Tawasuli bi Al-Asma'i al- Husna wa bi Hadharati Al-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallama wa bi ghairihi min al-Aimmati akhbar wa fi madhi ahli baitihi al-Abrar.*

d. Hadis

1. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis: Syarh 'ala Lubab al-Hadis.*

e. Ilmu Nahwu

1. *Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah syarah 'ala Nadzam al-Jurumiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah.*
2. *Kasyfu al-Maruthiyyah 'an Sattari al-Jurumiyyah.*
3. *Lubab al-Bayan.* Kitab ini mengomentari Kitab Risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki. Selain itu,

f. Sejarah

1. *Madariju al-Shu'ud:Syarah 'ala Maulid Al-Nabawi (Kitab Maulid Al-Barzanji).*
2. *Fatkhu al-Shamad:Syarah 'ala Maulid Al-Nabawi.*
3. *Targhibu al-Mustaqin:Syarah 'ala Mandzumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin.*
4. *Al-Fushusu al-Yaquthiyyah:Syarah 'ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiyah.*
5. *Al-Ibriz al-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani.*
6. *Bughyatu al-Anam fi Syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam.*
7. *Al-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyah.*
8. *Syarah al-Burdah.*⁴³

Itulah beberapa karya Syekh Nawawi yang cukup masyhur di kalangan pesantren. Syekh Nawawi menghabiskan waktunya untuk menulis dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pemikiran dan gagasan intelektual yang dimilikinya itu beliau tuangkan ke dalam tradisi literasi yang sungguh sangat berharga bagi umat Islam. Atas kontribusinya yang sangat besar itulah, akhirnya beliau pantas untuk mendapatkan gelar Sayyid Ulama Hijaz.⁴⁴

Pondok Pesantren memiliki unsur-unsur penting yang salah satunya adalah pengajian. Khusus pengajian di Pesantren Salafi masih mempertahankan kitab

⁴³*Ibid*,hal.65.

⁴⁴*Ibid*, hal.66.

klasik sebagai alat untuk transformasi intelektual antara Kyai dan santri hingga saat ini. Namun ada juga pesantren yang sudah menggunakan kurikulum yang mengikuti kemajuan zaman sehingga sedikit melepaskan diri dari pengajaran kitab kuning, biasanya pesantren tersebut disebut dengan pesantren modern.

Kitab kuning cukup terkenal di kalangan pesantren. Meskipun demikian, ternyata terdapat perbedaan dalam penyebutan kitab kuning. Prof. Chozin Nasuha dalam hal ini menguraikan beberapa perbedaan dalam penyebutan kitab kuning. Hal ini dibuktikan melalui sebutan para tokoh seperti Martin Van Bruinenseen yang menyebutnya dengan istilah kitab klasik, A. Qadri Azizi menyebutnya sebagai *al-Auraq al-Shafra*, sedangkan para ulama asal Indonesia atau beberapa tokoh Nahdliyin menyebut kitab kuning dengan sebutan *al-Kutub al-Mu'tabarah*. Jadi bisa disimpulkan bahwa sebutan kitab kuning adalah sebutan yang diberikan dan dipopulerkan oleh penulis lokal asal Indonesia. Penyebutan kitab kuning sendiri disebabkan karena kertas yang digunakan untuk mencetak kitab ini berwarna kuning.⁴⁵

Sejalan dengan kajian kitab kuning, Buntet pesantren merupakan salah satu pesantren yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi itu.

Pondok Pesantren Buntet saat ini berada di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Meski sejak awal didirikannya, Pesantren Buntet terletak di Desa Buntet. Desa Mertapada Kulon sendiri terletak 12 KM dari Kotamadya Cirebon ke arah timur laut. Luas Desa Mertapada Kulon kurang lebih sekitar 124,42.

Pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Muqayyim ini tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan syariat Islam. Tapi juga, beliau mengajarkan kepada para muridnya untuk menjadi manusia yang *dogdeng* (sakti) melalui ilmu *kanuragan* (kesaktian/tenaga dalam). Hal inilah yang menyebabkan Pesantren Buntet sangat dikenal dengan ilmu bela dirinya. Di mana pernah pada suatu kesempatan, K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama ini meminta pada K.H. Abbas yang saat itu memimpin Pesantren Buntet untuk mengerahkan bantuan dalam rangka melawan serangan Belanda di Surabaya.⁴⁶

Setelah wafatnya Kyai Muqayyim, Pesantren Buntet mengalami kekosongan kepemimpinan. Akibatnya, bangunan-bangunan pondok tidak terawat yang membuat jumlah santri semakin berkurang dari hari ke hari. Melihat hal ini,

⁴⁵ Chozin Nasuha, *K.H. A. Syatori Pemandu Kitab Kuning*, (Cirebon, Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid, 2007) hal. 1.

⁴⁶Peristiwa itu dikenal dengan pertempuran 10 Nopember 1945

seorang cucu Kyai Muqayyim yang bernama Kyai Muta'ad (1785-1825) pun memutuskan untuk turun tangan melanjutkan perjuangan Kyai Muqayyim dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren Buntet. Melalui tangan Kyai Muta'ad inilah, Pesantren Buntet banyak mencetak ulama-ulama yang berpengaruh di berbagai pesantren yang ada di Cirebon seperti K.H. Abdul Jamil (Pesantren Buntet), K.H. Abbas (Pesantren Buntet), K.H. Sholeh (Pesantren Benda Kerep Cirebon), Kyai Kriyan (Pesantren Buntet), Kyai Sa'id (pendiri pesantren Gedongan).⁴⁷

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada dasarnya memiliki klasifikasi yang bisa dikategorikan ke dalam 8 jenis cabang ilmu Agama Islam, yaitu: *Nahwu Sharaf*, *Fiqh*, *Ushul fiqh*, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf dan akhlak, *Tarikh* dan *balaghah*.⁴⁸ Kitab-kitab tersebut berisi beraneka ragam isi dengan penulisnya masing-masing. Kebanyakan kitab kuning tersebut memiliki struktur teks yang pendek dan juga ada yang sampai berjilid-jilid tergantung tingkat keagungan kitab dan penulisnya.

Pesantren Buntet dalam kegiatan mengaji kitab klasik ini juga masih menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan. Meskipun Pesantren Buntet mengalami perkembangan yang lebih modern saat ini, tradisi pengajian kitab klasik yang dilaksanakan di Pesantren Buntet hampir sama seperti pengajian kitab klasik di pondok-pondok lainnya yang ada di Jawa. Di mana kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan shalat lima waktu dengan metode *bandongan dan sorogan*. *Bandongan* adalah metode pengajaran kitab klasik di mana sang kyai mengajarkan kitab klasik kemudian santri mendengarkan dengan mencatat atau memaknai kitab yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau bahasa yang sesuai dengan kyai ajarkan. Hal ini dilakukan dengan menyamakan makna yang telah disampaikan oleh sang guru. Sedangkan *sorogan* merupakan metode mengaji di mana kyai hanya mendengarkan santri yang membacakan kitab kuning yang telah dimaknai oleh pribadi atau mendapatkan masukan dari guru lain yang lebih muda. Saat santri melakukan kesalahan dalam membacanya, maka kyai akan meluruskan dan membenarkan bacaan santri tersebut. Kegiatan pengajaran kitab klasik yang dilakukan di Pesantren Buntet dari awal pendirian sampai sekarang masih tetap berlangsung dengan metode yang sama.

Pesantren Buntet merupakan pesantren yang di dalamnya terdapat banyak pondok-pondok yang dimiliki dan dipimpin oleh kyai yang berbeda, seperti

⁴⁷Rosad Amidjaja. *Opcit. Hal.31*

⁴⁸ *Ibid.* Hal. 87

kebanyakan pondok lainnya yang berada di Cirebon dan Jawa Timur, namun pesantren Buntet bisa disebut paling banyak pondok kecil yang berdiri di dalamnya, mencapai 40 pondok dalam pimpinan (Kyai) yang berbeda. Jadi bisa dikatakan bahwa di dalam pesantren Buntet terdapat banyak tokoh yang berpengaruh yang memiliki ilmu agama yang tinggi .

Di setiap pondok tentunya memiliki kegiatan pendidikan agama Islam, dan juga yang paling penting didirikan beribadah yang kuat. Mendidik dalam akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai ajaran agama dan Nabi Muhammad SAW tentunya sangat diutamakan. Kegiatan inti di dalamnya adalah kegiatan yang di mana tidak terdapat di rumah dan pendidikan formal di sekolah umum yaitu pendidikan menggunakan kitab kuning.

Di sini penulis akan memaparkan data kitab karya Syekh Nawawi yang dikaji di pondok pesantren Buntet berdasarkan hasil pencarian data bersama berbagai narasumber yang terkait dalam tradisi kitab kuning di pesantren Buntet, sebagai berikut: *Al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Dikaji oleh santri pada tingkat menengah. *Al-Tausyih, syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib*. Dipakai pada santri menengah dan akhir. *Sullam al-Munajat, syarah 'ala Safinat al-Shalat*. Dikaji oleh santri tingkat dasar atau pemula. *Kasyifat al-Saja, syarah 'ala Safinat al-Naja*. Dikaji oleh santri tingkat satu, dan kitab masyhur dan dijadikan andalan dalam ilmu fikih. *Muraqi al-Ubudiyyah, syarah 'ala Bidayat al-Hidayah. Nashaih al-Ibad, syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*. Kedua kitab tersebut biasa dikaji oleh santri tingkat menengah dan akhir, karena pengajaran ilmu tasawwuf di pesantren diajarkan setelah santri tersebut sudah mempunyai bekal. Sama halnya yang terjadi pada tradisi kitab kuning di pesantren Buntet. *Nur Al-Dhalam, syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam*. Dikaji oleh santri yang berada pada tingkatan awal dan akhir, dijadikan sebagai kitab yang disampaikan menggunakan metode pembelajaran halaqoh. *Qathru al-Ghais* selain kitab *Nur Al-Dhalam, syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam* para santri yang baru mempelajari ilmu tauhid maka yang dikaji oleh santri adalah kitab *Qathru al-Ghais*.

Tradisi kajian kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren Buntet yang bertahan dari dulu sampai saat ini menggunakan metode yang sama dalam kegiatannya. Hal ini menggambarkan bahwasanya modernitas yang terjadi di kalangan pesantren hanya sebagai bumbu penyedap dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Buntet. Modernitas tidak merubah kurikulum dan kegiatan yang berlangsung di pesantren buntet, tapi hanya memadukan modernitas dengan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu seperti transfer keilmuan

menggunakan kitab kuning karangan para ulama terdahulu. Pelajaran seperti keterampilan dalam berbahasa asing dan kesenian merupakan alat untuk memberikan nilai ajar lebih untuk para santri agar memiliki *skill* yang tidak ketinggalan zaman.

K.H Amiruddin Abkari⁴⁹ mengatakan bahwa terjadinya kesetaraan dalam kurikulum di setiap pondok-pondok di Pesantren Buntet dihasilkan dari rapat yang dihadiri oleh beberapa ulama-ulama Buntet untuk membicarakan persoalan mengenai visi misi pondok pesantren Buntet. Alhasil rapat tersebut menghasilkan metode pembelajaran dan kesetaraan kurikulum pondok-pondok di Pesantren Buntet.

Sehubungan Buntet adalah pondok pesantren yang dalam tingkatannya dianggap dasar, maka pemilihan kitab kuning yang tergolong dasar lah yang dipilih. Kitab klasik yang dipilih bukan lah kitab-kitab yang dihasilkan dari karya ulama-ulama Timur Tengah yang dianggap sulit untuk dimengerti bagi para santri yang baru merasakan hidup di pendidikan pesantren, tetapi kitab-kitab karangan dari ulama Indonesia yang notabene mudah untuk dimengerti bagi para santri, salah satunya yaitu kitab karangan Syekh Nawawi yang banyak dipilih.

Tidak ada kewajiban yang diterapkan pada kurikulum pendidikan pesantren di Buntet secara spesifik, namun ada alasan yang melatarbelakangi sehingga banyak pondok-pondok yang memilih kitab karya syekh Nawawi sebagai kajian keilmuan agama Islam khususnya dalam beribadah. Alasan tersebut bisa dipandang dari beberapa hal, yang *pertama*, latar belakang kesamaan madzhab yang dianut oleh Syekh Nawawi sebagai pengarang kitab sesuai dengan madzhab yang dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya Pondok pesantren Buntet, *kedua* Syekh Nawawi adalah Guru dari para guru, sehingga estafeta pemikiran dan nasab murid-guru yang terjadi kepada murid-muridnya Syekh Nawawi sampai juga kepada para Kyai-Kyai Buntet pesantren secara *mutawatir*. *Ketiga*, pembahasan yang disajikan dalam karya Syekh Nawawi sesuai dengan kultur dan keadaan masyarakat Indonesia sehingga sangat berpengaruh bagi para santri untuk mengetahui keilmuan agama Islam, berguna untuk lebih memahami tata cara kontak horizontal dan vertikal, Tauhid dan Muamalah al-fiqh. *Keempat*, pembahasan yang disajikan Syekh Nawawi dalam karyanya sangat ringan pembahasannya, ringkas membahas pada titik inti pembahasan serta menjelaskannya sangat tertib dan berurutan, sehingga mampu meringankan sang pengajar untuk menyampaikan kepada santri,

⁴⁹ Salah satu sesepuh pondok pesantren Buntet dan juga sebagai pemimpin pondok Al-Innaroh. Wawancara pada tanggal 21/05/2016 di kediaman KH. Amiruddin Abkari, Pondok Pesantren Al Innaroh 2

dan hasilnya santri pula mampu mudah mengerti dari penjelasan yang dijabarkan oleh pengajar.

Jadi dalam hal itu karya dari Syekh Nawawi memang sangat berguna dan memberikan pengaruh besar bagi pondok pesantren Buntet, yang dalam tingkatan pendidikan Islam, pondok pesantren Buntet termasuk pesantren yang disebut pesantren tingkat dasar, jadi sangat pantas dan cocok jika kitab karangan dari Syekh Nawawi lah yang dominan dalam tradisi kitab klasik di pondok pesantren Buntet.

| Metode pembelajaran di pesantren Buntet | Kitab yang dikaji |
|--|--|
| Bandongan | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at.</i> 2. <i>Al-Tausyih, syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib.</i> 3. <i>Sullam al-Munajat syarah 'ala Safinat al-Shalat.</i> 4. <i>Muraqi al-Ubudiyyah⁵⁰, syarah 'ala Bidayat al-Hidayah.</i> 5. <i>Nashaih al-Ibad, syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad.</i> |
| Sorogan | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Tausyih, syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib.</i> 2. <i>Kasyifat al-Saja, syara 'ala Safinat al-Naja.</i> |
| Dirasah 1,2,3 ⁵¹ | <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Nur Al-Dhalam, syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam</i> 4. <i>Qathru al-Ghais</i> selain kitab <i>Nur Al-Dhalam, syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam</i> |

⁵¹ metode pembelajaran menggunakan sistem pengajaran seperti jenjang madrasah (sekolah), namun masih menggunakan metode bandongan.

Pengaruh yang nampak bukan secara jalinan historis antara pesantren Buntet dan Syekh Nawawi, namun pengaruhnya yaitu bisa melalui silsilah keilmuan dan pengaruh dari Syekh Nawawi melalui karyanya. Jika dilihat dari silsilah murid dan guru secara turun temurun maka para Kyai pesantren Buntet adalah termasuk murid dari Syekh Nawawi melalui jalur dari KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama dan pendiri pondok pesantren Tebu Ireng).

Jika dilihat dari karya Syekh Nawawi terdapat sebuah pengaruh bagi para pengajar atau Kyai, yang terdapat pada isinya maupun teksnya. Menurut penuturan KH. Faris salah satu pemimpin pondok, pengaruh yang diberikan Syekh Nawawi untuk para pengajar kitab kuning yang diajarkan kepada santri tentunya ada karena setiap karangan Syekh Nawawi sangat simpel dan mudah untuk dimengerti, dan tata bahasa yang Syekh Nawawi sajikan sangat mengikuti *culture* bahasa orang Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Isi dari karangan Syekh Nawawi bersifat simpel namun tetap pada isi yang harus disajikan untuk para pembaca dan pengkajinya. Pengaruh yang signifikan adalah minimalisirnya energi yang dikeluarkan pengajar atau kyai yang mengajarkan kepada santri, karena tidak sulit untuk menjelaskan dan memberikan faham kepada santri untuk mengerti isinya. Menurut KH. Faris jika isi kitab itu terlalu rumit maka akan sulit pula untuk menjelaskan kepada santri dan butuh waktu lama agar santri mengerti isinya.

Sehubungan dengan mudah untuk dipahaminya isi yang terkandung pada kitab karya Syekh Nawawi, tidak butuh waktu yang lama untuk muthola'ah kitab tersebut, karena isi kitab karya Syekh Nawawi mudah diingat jadi tidak banyak waktu yang diluangkan untuk koreksi ulang. Semakin mudahnya pengajar atau kyai menjelaskan kepada santri maka santripun akan mudah mengerti penjelasan dari kyai.

Dari situ nampak jelas pengaruh Syekh Nawawi bagi pengajar khususnya. Jadi memang karya Syekh Nawawi sangat dibutuhkan untuk pondok pesantren Buntet yang identik dengan pondok pesantren tingkat awal. Yang dipelajari pun karya Syekh Nawawi yang termasuk kitab kuning kelas dasar.⁵²

⁵² Zamakhsyari Dhofier mengklasifikasikan tingkatan kitab kuning ke dalam tiga golongan, 1. Kitab dasar, 2.Kitab tingkat menengah, 3.kitab tingkat tinggi. Lihat Zamakhsyari dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta. LP3S. 2011) hal. 86. Chozin Nasuha membagi model-model kitab kuning, *pertama kitab* kuning yang menyajikan gagasan baru yang belum pernah disajikan oleh orang lain. *Kedua* kitab yang sebagai penyempurna gagasan kitab yang sebelumnya.*ketiga* kitab yang menampilkan komentar terhadap kitab yang ada (Syarah). *Keempat* kitab yang meringkas dari kitab yang pembahasannya panjang, namun jelas dan padat. *Kelima* kitab yang isi materinya diperoleh atau mengutip dari kitab yang lain, sehingga menjadikan kitab yang baru. *Keenam* kitab yang memperbarui dibagian sistematika penulisan sehingga mampu menarik peminat pembacanya yang

Menurut penjelasan yang diberikan KH. Amiruddin Abkari, bahwa pengaruh besar sangat diberikan oleh Syekh Nawawi melalui karyanya yang kemudian diterima oleh santri pesantren Buntet. Pengaruh yang diberikan Syekh Nawawi yang signifikan adalah nampak dari isi sistematika penulisan yang terkandung di dalam kitab karangan Syekh Nawawi.

Para santri merasakan pengaruh dari Syekh Nawawi ketika mengkaji kitab kuning di pesantren Buntet. Para santri yang sudah mengerti setelah mengkajinya maka akan membuahkan hasil yang nampak dari perbuatan dan tindakan santri seperti dalam ilmu fikih yang untuk tercapainya kesempurnaan dalam beribadah seorang santri harus mengerti bagaimana ilmunya.

Dalam cabang ilmu fikih, Syekh Nawawi memiliki karya yang sangat masyhur di kalangan santri tingkatan awal, yaitu *Syarh Kasyafatussaja 'alaa Matni safiinattunnaja*, kitab yang berisi tentang tatacara beribadah dengan baik dan benar sangat dipergunakan di pesantren-pesantren Indonesia termasuk pesantren Buntet. Sehubungan dengan digunakannya *Syarh Kasyafatussaja* di pesantren Buntet maka otomatis para santri dalam beribadah memacu pada kitab tersebut. Santri pesantren Buntet yang notabene adalah santri-santri yang dianggap sebagai santri tingkat awal maka yang diajarkan adalah kitab yang ringan dan mudah difahami namun berisi padat, jadi pantas sekali jika karya fikih Syekh Nawawi lah yang dipakai di pesantren Buntet, agar santri yang baru merasakan hidup di pesantren mengerti bagaimana hukum syariat Islam yang benar dan baik.

Selain cabang ilm fikih ada juga pengaruh yang timbul dari karya Syekh Nawawi dari cabang ilmu lain seperti dalam cabang ilmu tasawwuf dan tauhid yang di dalamnya membahas mengenai ketuhanan dan keimanan. Kitab tersebut adalah *Syarh Muraqil 'Ubudiyah 'Alaa Matni Biyatul Hidayah. Nashaih al-Ibad: Syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*. Kedua kitab karangan Syekh Nawawi tersebut adalah kitab tasawwuf yang masyhur di kalangan santri Buntet, sebab para santri mengerti bertata tasawwuf dan hakikatnya sufi. Kebanyakan orang beranggapan bahwa yang sanggup mencapai tingkatan tasawwuf itu hanya sufi saja namun setelah disajikan kitab karangan Syekh Nawawi yang kemudian

tertarik dan enak untuk dibaca. *Ketujuh* kitab kritik dan koreksi, atau kitab untuk menandingi karya sebelumnya. *Kedelapan* kitab yang dikarang oleh lebih dari satu orang. *Kesembilan* kitab yang telah diberi makna bahasa Jawa, biasanya tersebar di berbagai pondok pesantren, kitab-kitab atas ulasan dari tokoh tertentu dan dicetak. Di Cirebon kitab tersebut disebut kitab Jembret.

dikaji, disitulah santri mengerti bahwa tidak hanya sufi saja yang pantas untuk mempelajari tasawwuf.⁵³

Mempelajari kitab tasawwuf dari Syekh Nawawi *output* dari para santri adalah peningkatan akhlak dan menjadi manusia yang beradab, lebih berhati-hati dalam bertingkah laku, dan menjadi hamba yang benar-benar taqwa, menjalani kewajiban dengan mengaplikasikan adab yang baik mulai dari mempersiapkan diri sebelum melaksanakan ibadah shalat⁵⁴ serta menjalankan shalatnya sampai pada menjalankan ibadah puasa, semua itu dilakukan menggunakan adab yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemudian dari cabang ilmu lainnya seperti, teologi, hadis dan sejarah, memberikan pengaruh terhadap pemikiran para santri untuk mengetahui keilmuan yang mendalami dalam ketuhanan secara keilmuan di pendidikan pesantren. Seperti pengaruh dari kitab *Nur Al-Dhalam, Syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam* yang membahas masalah Tauhid atau Aqidah Islam. Pada kitab ini dianggap mudah untuk disajikan kepada santri yang baru merasakan pendidikan di pesantren dan baru ikut berpartisipasi dalam tradisi kitab kuning, karena dilihat dari sajian teks yang ringan dan mudah difahami namun isinya padat walaupun ringkas tetapi sangat berpengaruh bagi santri yang baru hadir dalam dunia pendidikan Islam, jadi tentu saja pengaruhnya sangat besar di dalam kegiatan tradisi kitab kuning bagi santri.⁵⁵

Kemudian dari cabang ilmu Hadis yang berpengaruh dalam tradisi kitab kuning di pesantren Buntet yaitu *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadis*. Membahas empat puluh hadits tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini juga memiliki gaya tulisan yang mudah difahami, sama seperti kitab karangan Syekh Nawawi lainnya sehingga digunakan di dalam tradisi kitab kuning di pesantren Buntet.

⁵³ Wawancara bersama KH.Lutfi Yusuf Nz. 22/04/2016 di pondok al-Khiyaroh Pesantren Buntet

⁵⁴ Seperti dalam hadis yang terdapat pada kitab Muraqil ubudiyah yang artinya “tidurlah siang supaya bisa membantu untuk shalat malam dan makanlah sahur supaya bisa membantu untuk puasa siang hari dan makanlah kurma supaya bisa mengatasi musim dingin”. (HR. Abi Dawud) “tidur siang tanpa shalat di malam hari seperti makan sahur tanpa puasa di siang hari. Apabila engkau tidur siang (menjelang Dzuhur) maka berusahalah keras untuk bangun sebelum matahari tergelincir dan berwudulah, lalu pergi ke masjid. Waktu itu adalah sebelum waktu shalat. Karena ia termasuk amalan utama, meskipun engkau tidak tidur dan tidak mencari nafkah. Lihat (Zaid Husein Al-Hamid, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, (2010:86)

⁵⁵ Wawancara bersama santri pesantren Buntet, Rudi Wardoyo dan zaenal Agus Yani pada tanggal 25 Juni 2016, di pesantren Buntet

Namun dalam cabang ilmu tata bahasa (*Nahwu dan Shorof*) pengaruh yang banyak masuk dari para tokoh Timur Tengah yang karyanya sangat terkenal di pesantren-pesantren Indonesia, seperti kitab *al-Jurumiyyah*, *al-Imrithy*, dan *al-Fiyyah*.⁵⁶

Penulis garis bawah pengaruh yang muncul dari sosok Ulama Indonesia bertaraf internasional, karya fenomenal yang dijadikan rujukan berbagai pesantren di Indonesia. Ini nampak dari sajian ringan yang mudah difahami oleh sang pengajar seperti kyai dan seseorang yang diajarkannya seperti santri, dari situ muncul sebuah kemudahan penyampaian dan kemudahan penerimaan dari pelaku tradisi kitab kuning. Namun tidak sedikitpun adanya kekurangan informasi yang diberikan Syekh Nawawi dalam karyanya, walaupun karyanya bersifat simpel dan ringkas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab empat di muka, maka penulis dapat simpulkan bahwa :

1. Syekh Nawawi merupakan ulama asal Banten yang terkenal sampai ke Timur Tengah, ia melakukan perjalanan pendidikan kepada ulama Nusantara dan para ulama Haramayn.
2. Keluasan ilmu yang dimiliki Syekh Nawawi menghasilkan banyak karya dalam berbagai cabang ilmu agama Islam, yaitu bidang ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu tasawwuf, ilmu teologi, ilmu nahwu, ilmu sejarah. yaitu kitab tafsir *Murah Labid* atau yang masyhur di kenal tafsir *Al-Munir*, *Syarh Kassyafatul Saja*, *Tausyih*, *Fathul Qarib*, *Riyadul Badi'ah*, *Sulamunnajah*, *Muraqil Ubudiah*, *Qatrul Ghais*, *Tanqikhul Qaul*. Dengan banyaknya karya yang dihasilkan Syekh Nawawi melahirkan banyak murid yang menjadi ulama terkenal, seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Ahmad Dahlan.
3. Karya Syekh Nawawi dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak lembaga pendidikan Islam, salah satunya pondok pesantren Buntet. Pengaruh yang dirasakan dari karya-karya yang dihasilkan Syekh Nawawi di pesantren Buntet diantaranya metode pembelajaran yang dipakai, pengajara dan santri. Dalam metode pembelajaran yang ada di pesantren Buntet, karya Syekh

⁵⁶ Keterangan hasil wawancara bersama Ust. Harun, selaku pengajar yang mengisi di pondok-pondok yang ada di pesantren Buntet, wawancara pada tanggal 27 juni 2016 di halaman masjid Buntet.

Nawawi dikaji didalamnya, pengaruh yang dirasakan oleh pengajar melalui karya Syekh Nawawi dilihat dari penyampaian ilmu yang ringan yang terdapat pada kitab Syekh Nawawi sehingga para pengajar mudah untuk menyampaikan ilmu kepada santri dan santripun mudah untuk menerima ilmu yang diajarkan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Amidjaja, Rosad I. Syarief Hidayat Subiarto Martono. 1985. *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3S.

Maunah, Binti, 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.

Nasuha, Chozin. 2007. *KH. A. Syathori Pemandu Kitab Kuning*. Cirebon: Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.

Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa Bandung.

Ulum, Amirul. 2015. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.

Iqbal, Asep Muhamad. 2013. *Understanding Jews and Christians in the Qur'ānic Commentary Of Syeikh Nawawi Banten (1813-1897)*. Tanpa Penerbit.

Mulyati, Sri. 1992. *Sufism In Indonesia: Nawawi Al-Banteni's Salalim Al-Fudala'*, A Thesis Institute of Islamic Studies McGill University Montreal. P.Q. Canada.

INTERNET

Anonimous, Makam KH. R.M.Joesoef Purwakarta. Dudu-Tasikmalaya.blogspot.com. diunduh pada tanggal 10/04/2016